

---

---

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011)

Oleh  
**Ekawahyu Kasih  
Panut Wicaksono  
Kartika C. Kencana**

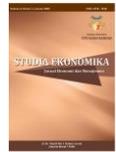
**ABSTRAK**

Penerapan *Good Corporate Governance* sebagai salah satu cara untuk mengurangi konflik agensi dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Manfaat yang diharapkan dari nilai perusahaan yang tinggi adalah mendapatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (ukuran dewan komisaris dan komisaris independen) dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 hingga 2011. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 16 perusahaan sampel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana variabel dependen adalah nilai perusahaan (diukur dengan Rasio *Price to Book Value* (PBV)) dan variabel independen adalah ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan. Didapatkan rumus regresi linier berganda  $y=1.063+0.113X_1-2.475X_2+0.001X_3+\varepsilon$ . Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ( $t_{hitung} 2.799 > t_{tabel} 1.992$ ); (2) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ( $t_{hitung} 0.252 < t_{tabel} 1.992$ ); (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ( $t_{hitung} 5.041 > t_{tabel} 1.992$ ); (4) ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ( $F_{hitung} 14.577 > F_{tabel} 2.72$ ).

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, dewan komisaris, ukuran perusahaan, nilai perusahaan (PBV)

**PENDAHULUAN**

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Apabila tindakan antara manajer dengan pihak lain tersebut berjalan sesuai, maka masalah diantara kedua pihak tersebut tidak akan terjadi. Dalam kenyataannya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Untuk mengurangi masalah agensi yang terjadi dalam perusahaan dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance*, penerapan *good corporate governance* secara jelas dan kontinyu diharapkan dapat mengarahkan perusahaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



Ada beberapa komponen dalam mekanisme *good corporate governance* yang menarik peneliti diantaranya adalah dewan komisaris, karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Pemilihan perusahaan *consumer goods* dalam penelitian ini adalah karena perusahaan *consumer goods* adalah perusahaan yang berhubungan dengan barang-barang konsumsi yang produk-produknya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dan memiliki penilaian tersendiri dari masyarakat sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini ingin mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Indonesia selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

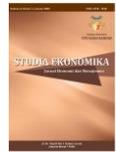
### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan membuktikan secara empiris pengaruh dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

### **Nilai Perusahaan**

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007:3), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain: (1) Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif; (2) Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham; (3) Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari; (4) Nilai buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi; (5) Nilai likuidasi itu adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai



sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Menurut Hendy M. Fakhruddin (2008:5), Peningkatan nilai perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator keuangan, seperti: *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER), *book value* (BV) dan *price to book value* (PBV), *return on equity* (ROE), harga saham dan kapitalisasi pasar, *free cash flow* (FCF), maupun *economic value added* (EVA), dan *market value added* (MVA).

Untuk pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan *price to book value* (PBV).

### **Good Corporate Governance**

Ada berbagai pengertian *Good Corporate Governanc* menurut Adrian Sutedi (2011:1) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Corporate governance* merupakan seperangkat tata hubungan diantara manajemen perseroan, direksi, komisaris, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. (OECD dalam Leo J. Susilo dan Karlen Simarmata, 2007:17)
2. *Corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. (IICG dalam G. Suprayitno, et all, 2004:18)
3. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum).

Berdasarkan uraian mengenai *corporate governance* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.

### **Manfaat Good Corporate Governance**

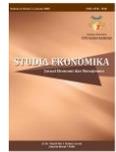
Manfaat dari pelaksanaan *good corporate governance* menurut FCGI (2001):

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

### **Mekanisme Good Corporate Governance**

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi.

Menurut Arifin (2005:20) terdapat 2 mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan GCG, yaitu: (1) mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan (2) mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar (Walsh dan Seward, 1990).



---

Dengan asumsi dewan komisaris merupakan alat pengendalian dan merupakan elemen yang sangat penting dalam mekanisme internal. Anggota dewan komisaris dapat terjadi dari anggota yang berasal dari dalam perusahaan dan atau dari luar perusahaan.

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan *asset* yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas *asset*nya. Jumlah *asset* yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan, Michell Suharli (2006:26).

#### **Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti: Siallagan dan Machfoedz (2006).

Variabel: Nilai Perusahaan, Kualitas Laba, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan.

Metodologi Penelitian: *Generalized least squares* (GLS)

Hasil Penelitian:

Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nama Peneliti:

Rachmawati dan Hanung (2007).

Variabel: Nilai perusahaan (PBV), Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan, Komisaris independen, *Leverage*, Komite audit, Kepemilikan manajerial.

Metodologi Penelitian: Regresi linier berganda.

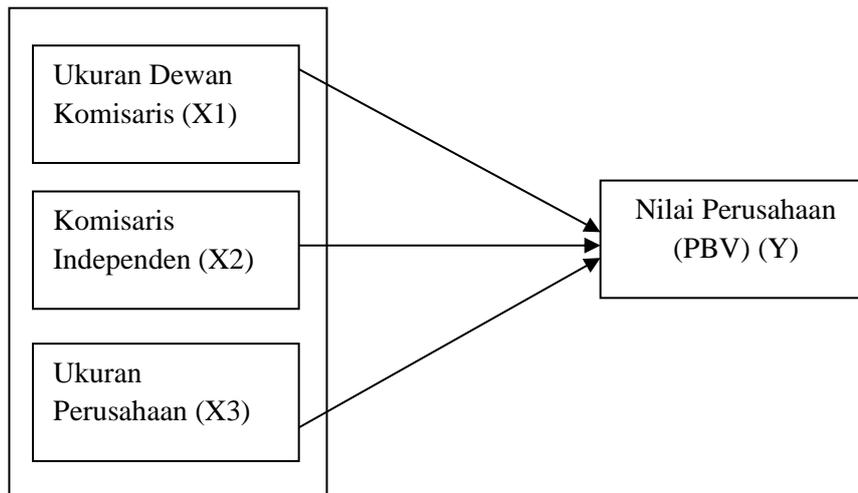
Hasil Penelitian:

Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Kerangka Pikir

Menurut Arikunto, Suharmi (2002:43) Kerangka pikir merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel. Kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Pikir



Penelitian ini dilakukan terhadap tiga variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan hubungan masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan
2. Pengaruh Komisaris ndependen terhadap Nilai Perusahaan
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

### Hipotesis

Menurut Bungin, Burhan(2005:32)Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

Ho<sub>1</sub> : Ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha<sub>1</sub> : Ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ho<sub>2</sub> : Komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

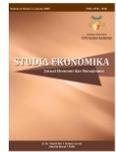
Ha<sub>2</sub> : Komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ho<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ho<sub>4</sub> : Ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha<sub>4</sub> : Ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



### **Variabel-Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Nilai Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). PBV adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarannya) yang diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut. PBV dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku Saham per Lembar}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (ukuran dewan komisaris dan komisaris independen) dan ukuran perusahaan.

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode.

b. Komisaris independen

Komisaris independen adalah variabel yang dihitung dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode.

c. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

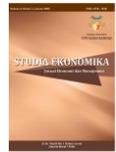
Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2007-2011.
3. Perusahaan yang memiliki total aktiva dibawah 3 trilyun rupiah.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 perusahaan.

Teknik pengumpulan dan pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.



1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2002:16), Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan data yang akan digunakan dalam model regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, Imam Ghozali (2002:74).

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Imam Ghozali(2002:69).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji  $t$ )

Menurut Imam Ghozali (2002:44) Uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dan melihat nilai signifikansi  $t$  pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0.05

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji  $F$ )

Menurut Imam Ghozali (2002:44) Uji statistik  $F$  menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Uji  $F$  dilakukan dengan membandingkan nilai  $F$  hitung dengan  $F$  tabel dan melihat nilai signifikansi  $F$  pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0.05.

4. Koefisien Determinasi

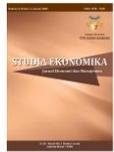
Menurut Imam Ghozali (2009:45) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi:

Tabel 2.1  
Hasil Statistik Deskriptif



	N	Minimum	Maximum	Mean
PBV	80	.15	3.90	1.0680
UK_Kom	80	2.00	7.00	3.7250
KOM_Indp	80	.20	.60	.3866
UK_Prshn	80	80.26	2179.18	661.5088
Valid N (listwise)	80			

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai PBV terkecil adalah 0.15 dan terbesar 3.90 dengan nilai rata-rata 1.0680 Rata-rata PBV perusahaan dapat dikatakan sudah baik mengingat angka yang dihasilkan lebih dari 1.00. Nilai PBV terkecil dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk pada tahun 2010 dan nilai PBV terbesar dimiliki oleh PT Delta Jakarta Tbk pada tahun 2011.

Ukuran dewan komisaris terkecil adalah 2 orang dan terbesar adalah 7 orang dengan nilai rata-rata 3.725. Namun dapat dilihat ukuran dewan komisaris terkecil dimiliki oleh PT. Siantar Top dan PT Langgeng Makmur Industri, sedangkan untuk jumlah dewan komisaris terbesar dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk.

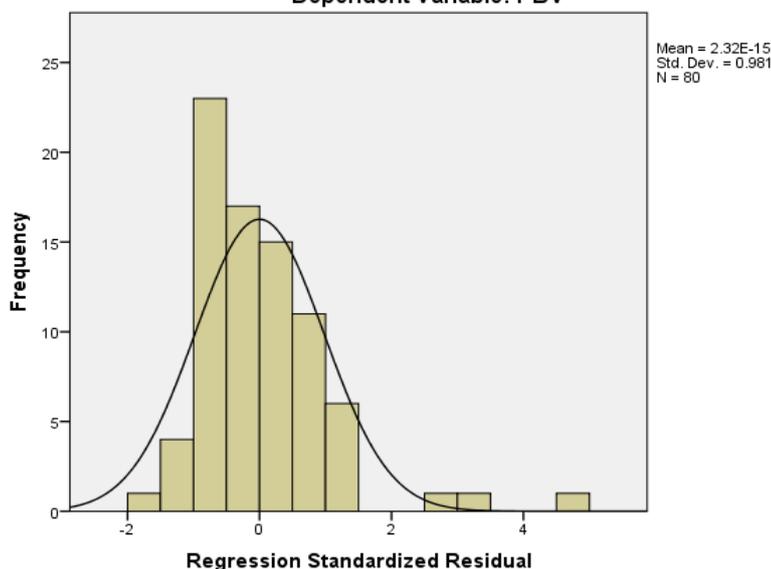
Komisaris independen terkecil adalah 0.20 atau 20% dan terbesar adalah 0.60 atau 60% dengan nilai rata-rata 0.3866% atau 38.6%. Komisaris independen terkecil dimiliki oleh PT Delta Jakarta Tbk dan terbesar dimiliki oleh PT Kimia Farma. Ukuran perusahaan terkecil adalah 80.26 milyar rupiah orang dan terbesar adalah 2179.18 milyar rupiah dengan nilai rata-rata 661.5088 milyar rupiah dan standar deviasi sebesar 484.03 milyar rupiah. Ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry dan terkecil dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can.

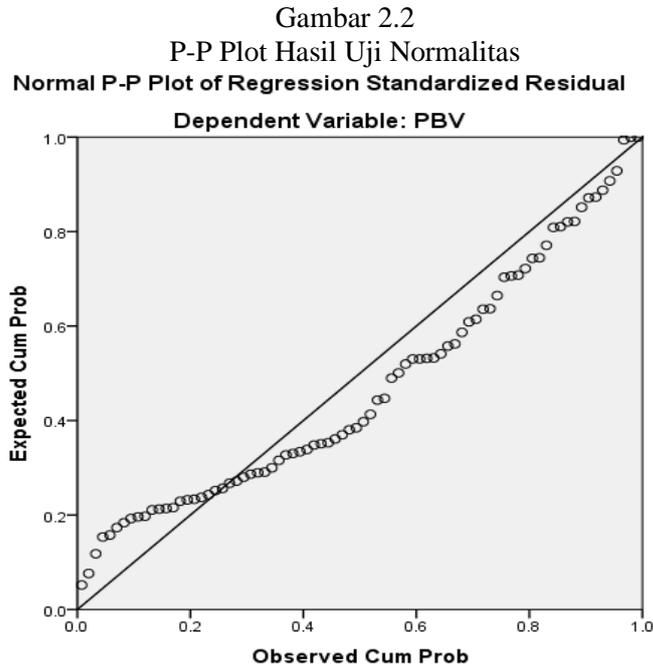
### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi maka dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari gangguan yang berarti. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### Uji Normalitas

Gambar 2.1  
Histogram Hasil Uji Normalitas  
Dependent Variable: PBV





Berdasarkan histogram gambar 2.1 dan PP-Plot gambar 2.2 dapat dilihat bahwa grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal karena histogram yang terbentuk menyerupai lonceng dan PP Plot menunjukkan sebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bebas dari masalah normalitas sehingga dapat dipergunakan dalam model regresi.

### Uji Multikolinieritas

Tabel 2.2 dibawah ini merupakan hasil pengolahan data uji multikolinieritas, dapat dilihat pada kolom Tolerance dan VIF.

Tabel 2.2  
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 UK_Kom	.940	1.064
KOM_Indp	.909	1.100
UK_Prshn	.858	1.165

Sedangkan hasil analisis matrik korelasi variabel-variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Matrik Korelasi Variabel Independen

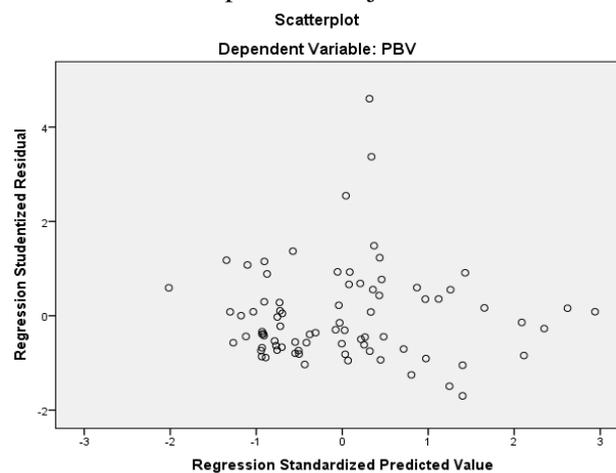
	UK_Kom	KOM_Indp	UK_Prshn
UK_Kom	1		

KOM_Indp	0.064	1	
UK_Prshn	0.245	0.300	1

Pada tabel 2.2 dapat dilihat nilai *tolerance* dan VIF. Batasan yang digunakan untuk nilai *tolerance* adalah minimal 0.1 dan nilai VIF adalah maksimal 10. Pada nilai *tolerance* tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0.1 dan pada perhitungan VIF menunjukkan tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Sedangkan pada tabel 2.3 dapat dilihat matrik korelasi antar variabel-variabel independen menunjukkan nilai yang rendah karena mendekati 0, nilai dikatakan tinggi jika mendekati 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2.3  
Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dapat dilihat pada gambar 2.3 memiliki titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu atau pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan.

### Uji Autokorelasi

Tabel 2.4  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.604 <sup>a</sup>	.365	.340	1.886

Tabel 2.4 diatas merupakan hasil pengolahan data uji autokorelasi, dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson. Berdasarkan tabel 2.4 diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.886. Sedangkan nilai du diperoleh sebesar 1.72. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW sebesar 1.886 berada diantara batas atas (du) yaitu 1.72 dan (4-du), yaitu 2.28. Dengan demikian koefisien autokorelasi sama dengan nol dan menunjukkan bahwa model regresi sudah bebas dari masalah autokorelasi sehingga dapat dipergunakan untuk merumuskan model regresi.

## PEMBAHASAN

### Uji Hipotesis

#### Uji t

#### Hasil uji t variabel Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Tabel 2.5  
Hasil Uji t Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.396	.253		1.567	.121
UK_Kom	.180	.064	.302	2.799	.006

a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel diatas dapat dirumuskan model persamaan regresi linier antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

$$Y = 0.396 + 0.180X_1 + \varepsilon$$

$$PBV = 0.396 + 0.180UK\_Kom + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 0.396 menyatakan bahwa jika tidak ditambah dengan ukuran dewan komisaris maka nilai perusahaan adalah 0.396. Kemudian koefisien regresi sebesar 0.180 menyatakan bahwa setiap penambahan ukuran dewan komisaris akan menambah nilai perusahaan sebesar 0.180 kali.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ukuran dewan komisaris ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.799 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.992 dengan tingkat signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.050.

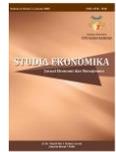
Pengaruh ini didasarkan pada logika bahwa semakin banyak dewan komisaris dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut karena keberadaan dan peran dewan komisaris, yaitu: menjalankan fungsi *monitoring*, dan untuk mengarahkan perusahaan sesuai dengan tujuan, serta memberikan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) kemudian diperkuat oleh Noor Laila (2011) yang menemukan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Darwis (2009) menemukan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Hasil uji t variabel Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Tabel 2.6  
Hasil Uji t Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		



1	(Constant)	1.474	.361		4.083	.000
	KOM_Indp	-1.050	.910	-.130	-1.154	.252

a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel diatas dapat dirumuskan model persamaan regresi linier antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

$$Y = 1.474 - 1.050X_2 + \varepsilon$$

$$PBV = 1.474 - 1.050KOM\_Indp + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 1.474 menyatakan bahwa jika tidak ditambah dengan komisaris independen maka nilai perusahaan adalah 1.474. Kemudian koefisien regresi sebesar -1.050 menyatakan bahwa setiap penambahan ukuran dewan komisaris akan mengurangi nilai perusahaan sebesar 1.050 kali. Koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara nilai perusahaan dengan komisaris independen sehingga dapat dikatakan apabila komisaris independen semakin rendah maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, komisaris independen ternyata tidak memiliki pengaruh yang terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar -1.154 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.992 dengan tingkat signifikansi 0.252 lebih besar dari 0.050.

Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dapat disebabkan karena keberadaan komisaris independen tidak menjamin sebuah perusahaan dapat dengan menjalankan strategi jangka panjang dengan baik, karena komisaris independen adalah orang dari luar perusahaan yang tidak memiliki keterikatan apapun. Investor akan menganggap jumlah komisaris independen semata-mata hanya sebagai syarat yang diwajibkan oleh pemerintah bagi sebuah perusahaan. Sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi *monitoring* yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) namun tidak sesuai dengan penelitian Herawati (2008) yang menyatakan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan adalah positif dan signifikan.

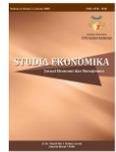
### Hasil uji t variabel Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Tabel 2.7  
Hasil Uji t Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.573	.121		4.728	.000
	UK_Prshn	.001	.000	.496	5.041	.000

a. Dependent Variable: PBV

Dari tabel diatas dapat dirumuskan model persamaan regresi linier antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sebagai berikut:



$$\begin{aligned}
 Y &= 0.573 + 0.001X_3 + \varepsilon \\
 PBV &= 0.573 + 0.001UK\_Prshn + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 0.573 menyatakan bahwa jika tidak ditambah dengan ukuran perusahaan maka nilai perusahaan adalah 0.573. Kemudian koefisien regresi sebesar 0.001 menyatakan bahwa setiap penambahan ukuran dewan komisaris akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.001 kali.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ukuran perusahaan ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 5.041 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.992 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.050.

Pengaruh ukuran perusahaan ini sangat signifikan karena didasarkan pada penilaian publik bahwa sebuah perusahaan yang memiliki total aktiva tinggi dianggap memiliki nilai yang tinggi pula karena nilai aktiva perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut dan memberikan kepercayaan kepada investor dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Michell Suharli (2006) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini kemudian diperkuat oleh Rachmawati dan Hanung (2007) menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah positif dan signifikan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### Uji F

Hasil uji F ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.8  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.375	3	5.125	14.577	.000 <sup>b</sup>
	Residual	26.720	76	.352		
	Total	42.094	79			

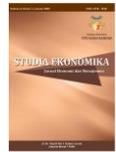
a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), UK\_Prshn, UK\_Kom, KOM\_Indp

Terlihat dari tabel diatas bahwa besarnya  $F_{hitung}$  adalah 14.577 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.72 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.050, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan tabel dibawah ini merupakan hasil pengujian untuk merumuskan regresi linier berganda:

Tabel 2.9  
Regresi Linier Berganda



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.063	.349		3.043	.003
1 UK_Kom	.113	.056	.190	2.013	.048
KOM_Indp	-2.475	.777	-.306	-3.188	.002
UK_Prshn	.001	.000	.541	5.487	.000

Sehingga dapat dirumuskan model persamaan regresi linier berganda antara ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sebagai berikut:

$$Y=1.063+0.113X_1-2.475X_2+0.001X_3+\varepsilon$$

$$PBV=1.063+0.113UK\_Kom-2.475KOM\_Indp+0.001UK\_Prshn+\varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Konstanta sebesar 1.063 menyatakan bahwa jika tidak ditambah dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan maka nilai perusahaan *consumer goods* adalah 0.396
- Koefisien regresi sebesar 0.113 menyatakan bahwa setiap penambahan ukuran dewan komisaris akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.113 kali.
- Koefisien regresi sebesar -2.475 menyatakan bahwa setiap pengurangan komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.113 kali. Hubungan yang berbanding terbalik.
- Koefisien regresi sebesar 0.001 menyatakan bahwa setiap penambahan ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.001 kali.

Berdasarkan model regresi linier berganda yang terbentuk berarti apabila terjadi kenaikan pada variabel bebas maka akan terjadi perubahan nilai perusahaan. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris termasuk komisaris independen serta ukuran perusahaan secara simultan memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

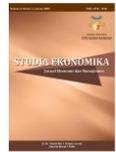
Kemudian dari tabel dibawah ini pada kolom R Square dapat diketahui koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 0.365 atau 36.5%.

Tabel 2.10  
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 <sup>a</sup>	.365	.340	.59294

Dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.365 atau 36.5% dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen, yaitu: ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu: nilai perusahaan amat terbatas karena nilai R<sup>2</sup> mendekati 0.

Dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.365 dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan



sebesar 36.5% sedangkan sisanya sebesar 63.5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

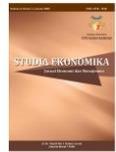
## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan secara empiris tentang sejauh mana pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris dan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.799 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.992 dengan tingkat signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.050. Sehingga menerima  $H_{a1}$  yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan karena dewan komisaris tersebut berperan menjalankan fungsi *monitoring* dan mengarahkan perusahaan sesuai dengan tujuannya.
2. Komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.154 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.992 dengan tingkat signifikansi 0.252 lebih besar dari 0.050. Sehingga menerima  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang dimungkinkan hanyalah sebagai syarat yang diwajibkan oleh pemerintah. Sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi *monitoring* yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.
3. Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.041 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.992 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.050. Sehingga menerima  $H_{a3}$  yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh ini dimungkinkan karena penilaian dan persepsi publik bahwa sebuah perusahaan yang memiliki total aktiva tinggi dianggap memiliki nilai yang tinggi pula karena nilai aktiva perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut.
4. Ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14.577 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2.72 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.050. Sehingga menerima  $H_{a4}$  yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan koefisien determinasi sebesar 0.365 dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan sebesar 36.5% sedangkan sisanya sebesar 63.5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **Saran**



Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran-saran perbaikan guna menyempurnakan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *corporate governance* lain untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, seperti kepemilikan intitusional dan manajerial, insentif untuk manajemen, dewan direksi, pertemuan RUPS, dan lain sebagainya.
2. Menggunakan model lain dalam menghitung nilai perusahaan yang lebih sesuai untuk diterapkan di Indonesia.
3. Menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya pada perusahaan *consumer goods* saja, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel dari kelompok perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrian Sutedi, 2011, *Good Corporate Governance*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Arifin, 2005, *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance (Tinjauan Perspektif Agency Theory)*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, FE Univ. Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharmi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Media, Jakarta
- Colid Narbuko, Abu Achmadi, 2004, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Cristiawan dan Tarigan, 2007, *Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi Akuntansi FE Univ. Kristen Petra*, Surabaya.
- Hendy M. Fakhruddin, 2008, *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Michell Suharli, 2006, *Studi Empiris Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*, Jurnal Maksi Vol 6 No. 1,